

## **KINERJA PRODUKSI TERNAK DOMBA LOKAL DI KABUPATEN SLEMAN**

**Immanuel Ranggas Berrly Hutu<sup>1\*</sup>, Sri Hartati Candra Dewi<sup>2</sup>, Sundari<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana  
Yogyakarta Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753, Indonesia.

e-mail: [immanuelranggasberrlyhutu@gmail.com](mailto:immanuelranggasberrlyhutu@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang menghasilkan daging, susu, telur, serta hasil olahan lainnya. Pengembangan peternakan berdasarkan permintaan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk. Domba menjadi salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja ternak domba lokal di Kabupaten Sleman. Materi penelitian yang digunakan sebagai responden yaitu peternak domba lokal dengan jumlah kepemilikan domba minimal 2 ekor dan pengalaman peternak minimal 2 tahun. Ternak domba lokal yang digunakan dengan periode dewasa, muda dan anakan. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan di Kecamatan Berbah, Kecamatan Tempel dan Kecamatan Pakem. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 sampel peternak. Analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak 53,79 tahun, peternak yang memiliki umur produktif sebanyak 92% dan 8% peternak dengan umur non produktif. Tingkat pendidikan peternak SD 42%, SMP 26% dan SMA 32%, Pekerjaan pokok sebagai Petani 59%, Buruh 14%, Aparatur Desa 3%, karyawan 15% dan wirausaha 9%. Pengalaman peternak rata-rata yaitu 14,35 tahun dan jumlah kepemilikan ternak rata-rata 7,26 ekor. Nilai bobot lahir  $2,19 \pm 0,16$ , bobot pra-sapih  $7,16 \pm 2,55$ , Bobot sapih  $11,53 \pm 1,26$ , bobot pasca-sapih  $16,65 \pm 2,67$ , PBBH pra-sapih  $111 \pm 0,014$ , PBBH pasca-sapih  $67 \pm 0,027$  dan litter size  $1,68 \pm 0,68$ . Konsumsi pakan ternak domba lokal 9,56 BK/kg/UT dan konversi pakan 10,21. Disimpulkan bahwa kinerja ternak domba lokal di Kabupaten Sleman sudah cukup baik.

Kata kunci: Produktivitas, Domba Lokal, Kabupaten Sleman.

### ***PRODUCTION PERFORMANCE OF LOCAL SHEEP IN SLEMAN REGENCY***

#### **ABSTRACT**

Livestock is a subsector of agriculture that produces meat, milk, eggs, and other processed products. Developing livestock based on demand can improve community welfare and well-being, including increasing production and product quality. Sheep are one type of small ruminant widely raised by the community. This research aims to evaluate the production performance of local sheep in Sleman Regency. The research material used as respondents were local sheep farmers with a minimum ownership of 2 sheep and a minimum of 2 years of farming experience. Then, local sheep with adult, young, and lamb phases were observed. This research used a survey method conducted in the Berbah Sub-District, Tempel Sub-District, and Pakem Sub-District. The number

of samples used was 100 farmers samples. The data analysis used is quantitative. The results showed that the average age of farmers was 53.79 years, with 92% of farmers in productive age and 8% in non-productive age. The educational level of farmers was primary school 42%, junior high school 26%, and high school 32%. The main occupations were farmers 59%, laborers 14%, village officials 3%, employees 15%, and entrepreneurs 9%. The average farming experience was 14.35 years, and the average livestock ownership was 7,26 heads. Birth weight value  $2.19 \pm 0.16$ , pre-weaning weight  $7.16 \pm 2.55$ , Weaning weight  $11.53 \pm 1.26$ , post-weaning weight  $16.65 \pm 2.67$ , ADG pre-weaning  $111 \pm 0.014$ , post-weaning ADG  $67 \pm 0.027$  and litter size  $1.68 \pm 0.68$ . Local sheep feed consumption is 9.56 DM/kg/AU and feed conversion is 10.21. It is concluded that the production performance of local sheep in Sleman Regency is quite good.

Keywords: *Production Performance, Local Sheep, Sleman Regency.*

## PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang menghasilkan daging, susu, telur, serta hasil olahan lainnya. Pengembangan peternakan berdasarkan permintaan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk (Susanti, 2015). Domba menjadi salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara oleh masyarakat. Domba telah umum dan banyak dipelihara oleh peternak baik secara tradisional maupun untuk kepentingan agribisnis. Hal ini karena domba mampu beradaptasi dan mempertahankan diri terhadap lingkungan sehingga masyarakat banyak mengusahakan ternak domba. Domba mempunyai peluang besar untuk dipelihara guna memenuhi kebutuhan daging. Daging domba adalah pilihan nutrisi yang sempurna karena mengandung rasio protein, lemak, vitamin dan mineral yang sempurna, sehingga mudah dicerna dan tidak berlemak.

Domba mudah dipelihara, memiliki karakteristik penggembalaan yang sangat baik, memerlukan modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan ruminansia besar lainnya, tidak memerlukan kandang yang luas atau lahan yang luas, serta dapat memanfaatkan lingkungan sebagai padang rumput. Domba merupakan ternak yang cocok untuk dibudidayakan di daerah pedesaan dengan sumber daya pakan yang tersedia, serta domba memiliki daya adaptasi baik dan ketahanan terhadap serangan penyakit (Siswati dkk., 2015).

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian dan mendukung penyediaan pangan asal peternakan yang bergizi dan berdaya saing serta penciptaan lapangan kerja di bidang peternakan. Besarnya potensi sumber daya alam Indonesia memungkinkan berkembangnya subsektor peternakan menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia.

Prospek pengembangan peternakan domba cukup potensi di Indonesia. Dilihat dari beberapa kelebihan yang dapat dijumpai dari segi produksi yaitu : kemampuan adaptasi tinggi, prolifrik atau dapat beranak 3 kali dalam setahun dengan litter size rata-rata 1,8 per kelahiran, mudah dalam pemeliharaan, peluang pasar yang masih terbuka, baik pasar dalam maupun luar negeri.

Dengan terus meningkatnya permintaan daging domba, peternakan domba pun terus berkembang. Peluang pasar yang ada harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas produksi peternakan. Perlu dilakukan upaya peningkatan produktivitas domba baik secara kuantitatif (peningkatan jumlah) maupun kualitatif (performa dan genetika) untuk memenuhi permintaan pasar. Kinerja reproduksi hewan adalah salah satu ciri yang paling penting, karena dampaknya terhadap profitabilitas kawanan secara keseluruhan. Kesuburan adalah sifat yang sangat penting, hal ini mempengaruhi produksi dan efisiensi ekonomi industri peternakan (Maquivar dkk., 2021).

## MATERI DAN METODE

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 15 Februari 2024 sampai 01 April 2024 di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu pra penelitian dan penelitian yang meliputi:

### Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini dilakukan perizinan terhadap Dinas terkait di Kabupaten Sleman kemudian dilakukan survey terhadap wilayah yang disarankan untuk penelitian dan untuk penetapan lokasi penelitian. Survey untuk menentukan ternak yang digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 3 Kecamatan dengan populasi ternak domba terbanyak, yaitu Kecamatan Berbah, Kecamatan Tempel, dan Kecamatan Pakem yang dapat dilihat pada (Tabel 1)

Tabel 1. Populasi Domba di Kabupaten Sleman

Kecamatan	Populasi (ekor)
Berbah	4.314
Tempel	3.811
Pakem	3.354
Sleman	3.061
Ngaglik	2.765
Moyudan	2.412
Prambanan	3.220
Kalasan	2.271
Cangkringan	1.728

Seyegan	1.714
Mlati	1.636
Minggir	1.481
Godean	1.442
Turi	1.249
Gamping	1.054
Ngemplak	869
Depok	458
<b>Total</b>	<b>36.839</b>

Sumber: (Anonim, 2022)

Penentuan jumlah sampel untuk responden merujuk pada rumus Slovin. Penggunaan rumus ini digunakan untuk menentukan ukuran minimal sampel yang dibutuhkan untuk menggambarkan dan mewakili populasi. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Menurut Nalendra dkk., (2021), Rumus Slovin merupakan rumus untuk menghitung jumlah sampel minimum apabila perilaku populasi tidak diketahui secara pasti. Besar kecilnya sampel penelitian dengan menggunakan rumus Slovin ditentukan oleh nilai tingkat kesalahan. Hal berikut ini berlaku ketika semakin tinggi tingkat kesalahan yang digunakan maka semakin sedikit sampel yang diambil. Berikut rumus Slovin menurut Nalendra dkk. (2021):

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dipilih

N = Ukuran populasi

e = Toleransi ketidakteelitian karena kesalahan pada sampel populasi yang dapat ditolerir sebesar 10%.

Maka untuk menentukan jumlah besar sampel yang diambil, dapat dilakukan perhitungan berdasarkan data pada tabel 1 sebagai berikut :

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 11.479 / (1 + (11.479 \times 0,01))$$

$$n = 11.479 / (1 + 115)$$

$$n = 11.479 / 115$$

$$n = 100$$

Apabila dibulatkan besar sampel minimal dari 11.479 populasi pada margin of error 10% adalah sebesar 100 ekor ternak. Data tersebut akan dijadikan patokan sebagai angka untuk sampel yang digunakan dalam penelitian.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2017) teknik sampling adalah teknik untuk pengambilan sampel. Penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono 2017). Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap desa dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan cara:

$$n = (\text{Populasi x besar sampel}) / \text{populasi keseluruhan.}$$

Dengan demikian, untuk menentukan jumlah sampel pada masing – masing Kecamatan yang dipilih sebagai tempat pengambilan sampel, Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Kecamatan Berbah  
 $n = 4.314 \times 100 / 11.479$   
 $= 38$  ekor domba
2. Kecamatan Tempel  
 $n = 3.811 \times 100 / 11.479$   
 $= 33$  ekor domba
3. Kecamatan Pakem  
 $n = 3.354 \times 100 / 11.479$   
 $= 29$  ekor domba

### **Tahap penelitian**

Memilih responden yang memenuhi kriteria, disesuaikan dengan kriteria ternak yang akan diamati. Selanjutnya pada tahap awal dilakukan pengambilan data secara eksploratif terhadap peternak domba melalui wawancara langsung berdasarkan kuisisioner yang telah disusun. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey terhadap peternak domba yang diwakili dari populasi jumlah ternak domba terbanyak di setiap daerahnya yang berada pada karakteristik wilayah yang sudah ditentukan yang dipilih secara acak. Data tersebut mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak domba dan pengamatan kondisi wilayah setempat, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi Pemerintah setempat.

Variabel yang diukur meliputi:

1. Identitas peternak meliputi: umur (Tabel 2), tingkat pendidikan (Tabel 3), lama ternak (Tabel 4)

2. Kepemilikan ternak meliputi: jumlah ternak, umur ternak atau berat badan ternak (Dalam satuan ekor lampiran 3 dan dalam satuan UT) (Tabel 6)

3. Data produksi ternak meliputi:

a. Bobot lahir (Tabel 7)

Bobot lahir adalah bobot yang diukur sesaat setelah ternak dilahirkan. Namun karena permasalahan teknis sering muncul saat menimbang ternak sesaat setelah ternak dilahirkan, maka bobot lahir biasanya didefinisikan sebagai bobot seekor domba yang diukur dalam waktu 24 jam setelah lahir (Nasich, 2010).

b. Bobot Pra Sapih (Tabel 7)

Bobot pra sapih adalah bobot badan anak pada saat domba sebelum disapih yaitu pada saat umur 2 – 89 hari.

c. Bobot sapih (Tabel 7)

Bobot sapih ditimbang ketika anak dipisahkan dari induknya pada umur 90 hari.

d. Bobot Pasca Sapih (Tabel 7)

Bobot Pasca sapih adalah bobot badan anak pada saat domba sesudah disapih sampai dewasa yaitu saat umur 91 – 365 hari.

e. *Litter Size* (Tabel 7)

*Litter size* merupakan jumlah anak sekelahiran yang dihitung berdasarkan jumlah anak domba yang terlahir dari satu kali kelahiran.

f. Penambahan Bobot Badan Harian (PBBH) (Tabel 7)

Pertambahan bobot badan harian dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Praja dkk., 2020) sebagai berikut:

$$PBBH = \frac{W2 - W1}{t2 - t1}$$

Keterangan:

t1 = Waktu awal pengamatan (hari)

t2 = Waktu akhir pengamatan (hari)

W1 = Bobot badan awal (kg)

W2 = Bobot badan akhir (kg)

Data diambil dengan cara menimbang dan melihat secara langsung domba yang digunakan sebagai sampel, penimbangan dilakukan sebanyak 2 kali dengan penimbangan dilakukan selama 15 hari yaitu pada hari ke 1 dan hari ke 15, untuk mengetahui perbedaan berat badan dan rata – rata pertambahan berat badan domba.

4. Pakan

a. Konsumsi pakan (Tabel 8)

Cara pengambilan data konsumsi pakan yaitu dengan menimbang pakan yang diberikan dan pakan yang tersisa.

$Konsumsi\ Pakan = Pakan\ yang\ diberikan\ (g/ekor/hari) - Pakan\ yang\ tersisa\ (g/ekor/hari)$   
(Ananda dkk., 2021).

b. Konversi pakan (Tabel 9)

Konversi pakan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Konversi\ pakan = \frac{Konsumsi\ pakan\ (Bk)\ (g/ekor/hari)}{Pertambahan\ bobot\ badan\ (g/ekor\ hari)}$$

(Ananda dkk, 2021)

### Analisis Data

Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder, data ditabulasi dan dirata-rata kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Peternak merupakan individu yang berperan penting dalam industri peternakan, bertanggung jawab atas pemeliharaan, perawatan, dan pengelolaan ternak. Pemahaman tentang karakteristik peternak menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pengembangan peternakan yang efektif (Marbun dan Gea, 2023). Identitas responden dalam penelitian ini mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kepemilikan ternak.

### Umur Peternak

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola ternaknya, baik dari segi produktivitas maupun manajemen pemeliharaannya. Semakin muda umur peternak maka kapasitas tenaga masih baik sehingga memiliki kesempatan lebih produktif dibandingkan dengan responden yang memiliki umur lebih tua (Purbowati *et al.* 2015). Hasil umur peternak domba lokal di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Peternak Domba Lokal di Kabupaten Sleman

Umur Peternak	Jumlah (orang)	Persentase
Produktif (15-65)	8	8%
Non-Produktif (>65)	92	92%
Total	100	100%

Sumber: Data primer terolah (2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak domba lokal di Kabupaten Sleman yaitu 53,79 tahun (Tabel 2). Mayoritas responden (92%) berusia antara 15-65 tahun, yang berarti bahwa mayoritas dari mereka berada dalam kategori produktif. Kasim dan Sirajuddin (2008) berpendapat, usia produktif pada rentan umur 15-65 tahun yang tergolong usia muda atau usia yang masih memiliki kemampuan dan tenaga yang lebih produktif dibanding usia non produktif. Umur peternak akan sangat mempengaruhi mobilitas peternak dalam memelihara ternaknya (Murdjito *et al.*, 2011).

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak domba lokal di Kabupaten Sleman dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peternak Domba Lokal di Kabupaten Sleman

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
SD	42	42%
SMP	26	26%
SMA	32	32%
Total	100	100%

Sumber: Data primer terolah (2024).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, dengan 42% lulusan SD, 26% lulusan SMP, dan 32% lulusan SMA. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah hingga menengah (Tabel 3). Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam pengelolaan peternakan, termasuk pemahaman terhadap teknik-teknik manajemen modern dan penggunaan teknologi untuk mendukung pengembanan ternak. Menurut Murtiyeni *et al.* (2005) semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka tatalaksana pemeliharaan makin baik karena peternak dapat mengadopsi inovasi dan merubah cara berfikir serta cara pemecahan masalah lebih matang.

### Pengalaman Peternak

Pengalaman peternak domba lokal di Kabupaten Sleman dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Beternak Domba Lokal di Kabupaten Sleman

Pengalaman beternak	Jumlah (orang)	Persentase
1-10 tahun	43	43%



11-20 tahun	40	40%
>20 tahun	17	17%
Total	100	100%

Sumber: Data primer terolah (2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman peternak sebesar 14,35 tahun (lampiran 2). Peternak yang memiliki pengalaman 1-10 tahun sebanyak 43%, 11-20 tahun sebanyak 40% dan >20 tahun sebanyak 17% (tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari peternak telah memiliki pengalaman yang cukup lama. Pengalaman ini dapat mengindikasikan bahwa mereka telah terbiasa dengan permasalahan dengan pengelolaan ternak domba. Dengan pengalaman yang telah dimiliki, kemungkinan besar mereka telah mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kepekaan terhadap perubahan dalam lingkungan peternakan, yang dapat membantu meningkatkan kinerja dan keberhasilan peternakan domba yang mereka kelola (Hidayah *et al.*, 2019).

Pengalaman beternak berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang berkaitan dengan manajemen ternak (Murdjito, 2011).

### **Pekerjaan Pokok**

Pekerjaan pokok peternak domba lokal di Kabupaten Sleman dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pekerjaan Pokok Peternak Domba Lokal di Kabupaten Sleman

Pekerjaan Pokok	Jumlah (Orang)	Persentase
Buruh	14	14%
Petani	59	59%
Aparatur Desa	3	3%
Karyawan	15	15%
Wirausaha	9	9%
Total	100	100%

Sumber: Data primer terolah (2024).

Hasil penelitian menunjukkan peternak memiliki pekerjaan pokok sebagai petani yaitu sebanyak (59%), Pekerjaan pokok peternak lainnya yaitu sebagai buruh (14%), karyawan (15%), wirausaha (9%), dan aparatur desa (3%) (Tabel 5 dan lampiran 2). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas peternak domba lokal di Kabupaten Sleman memiliki pekerjaan pokok sebagai petani. Artinya para peternak domba lokal di lokasi penelitian penghasilannya utamanya dari usaha pertanian dan banyak meluangkan waktunya untuk mengurus pertaniannya. Hal ini dapat meningkatkan kesehatan, pertumbuhan, dan

reproduksi domba, yang pada akhirnya berkontribusi pada produktivitas dan keberhasilan peternakan domba tersebut (Irawan, 2021).

### Jumlah Kepemilikan

Jumlah kepemilikan ternak domba lokal setiap peternak di Kabupaten Sleman dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Kepemilikan Ternak Domba Lokal di Kabupaten Sleman

Jumlah Kepemilikan	Rerata (ekor)	Rerata (UT)
Dewasa	3.32	0.46
Dara	1.63	0.11
Cempe	2.31	0.08
Total	7.26	0.65

Sumber: Data primer terolah (2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata kepemilikan ternak domba lokal di Kabupaten Sleman adalah 0,65 Unit Ternak (UT) per peternak. Dari jumlah tersebut, 0,46 UT adalah domba dewasa, 0,11 UT adalah domba dara dan 0,08 UT adalah domba cempe (Tabel 6). Rata-rata jumlah kepemilikan ternak domba lokal oleh peternak di Kabupaten Sleman ini masih cukup sedikit. Hal ini dikarenakan beternak hanya dijadikan pekerjaan sampingan atau sebagai tabungan yang sewaktu waktu butuh biaya mendadak peternak dapat menjual ternaknya. Menurut Badar *et al.* (2014) secara ekonomi, beternak mampu menjadi mata pencaharian penyangga bagi petani atau sebagai tabungan keluarga karena ternak dapat dijual kapan saja jika keluarga petani tersebut membutuhkan uang, misalnya untuk menyekolahkan anak, hajatan, ataupun kebutuhan lainnya.

### Produktivitas Ternak

Produktivitas ternak domba lokal dalam penelitian ini meliputi bobot lahir, bobot pra sapih, bobot pasca sapih, PBBH pra sapih, PBBH pasca sapih dan litter size. Hasil penelitian produktivitas ternak domba lokal di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produktivitas Domba Lokal di Kabupaten Sleman

Karakteristik	Rata-Rata
Bobot Lahir (kg/ekor)	2,19±0,16
Bobot Pra Sapih 2-89 Hari (kg/ekor)	7,16±2,55
Bobot Sapih 90 Hari (kg/ekor)	11,53±1,26
Bobot Pasca Sapih 91 – 365 Hari (kg/ekor)	16,65±2,67
PBBH Pra Sapih (g/ekor)	111±14
PBBH Pasca Sapih (g/ekor)	67±27
Litter Size (ekor)	1,68±0,68

Sumber: Data primer terolah (2024).

### **Bobot Lahir**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot lahir domba lokal di Kabupaten Sleman yaitu  $2,19 \pm 0,16$  kg (Tabel 7). Bobot lahir domba lokal di kabupaten Sleman ini relatif sama jika dibandingkan dengan hasil penelitian Somanjaya *et al.* (2015) bobot lahir domba lokal di Kabupaten Majalengka  $2,18 \pm 0,16$  kg. Menurut Purwantini *et al.* (2023) bobot lahir domba lokal di di UPTD-BPPTD Margawati Garut, Jawa Barat yaitu  $2,18 \pm 0,47$  kg -  $2,24 \pm 0,51$  kg. Menurut Ilham (2015) bobot lahir domba anak domba lokal di padang gembalaan UP3J-IPB yaitu  $1,56 \pm 0,64$  kg-  $2,80 \pm 0,68$  kg. Menurut Pratama dan Siswoyo (2024), bobot lahir domba lokal hasil IB yaitu 1,18-2,41 kg.

Bobot lahir pada ternak domba dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi genetik, nutrisi induk, dan kondisi lingkungan. Faktor genetik memainkan peran penting dalam menentukan potensi genetik ternak untuk pertumbuhan dan ukuran tubuhnya. Nutrisi yang cukup dan seimbang selama kehamilan akan memastikan bahwa janin domba menerima nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan yang optimal. Pemberian konsentrat dalam pakan domba dapat meningkatkan keserasian gizi dari keseluruhan pakan yang diberikan kepada ternak, sehingga dapat menjadi suplemen atau bahan pelengkap. Kondisi lingkungan seperti kebersihan dan kenyamanan kandang juga dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan janin domba. Domba dimandikan minimal seminggu sekali dengan cara digosok dan dijemur sampai bulunya kering dapat menjaga kesehatan ternak itu sendiri. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, peternak dapat meningkatkan peluang untuk menghasilkan anak domba dengan bobot lahir yang optimal (Ilham, 2015).

### **Bobot Pra-Sapah (2-89 hari)**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan domba lokal pra sapah yaitu  $7,16 \pm 2,55$  kg (Lampiran 5). Bobot tersebut merupakan bobot domba dengan rata-rata umur 45 hari. bobot domba lokal pra sapah dalam penelitian ini tergolong relatif baik. Menurut Ilham (2015) domba pra sapah yaitu domba setelah dilahirkan hingga disapah, sehingga apabila domba disapah umur 90 hari maka bobot pra sapah pada saat umur 2-89 hari. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan menurut Sutrisno (2016) yaitu bobot badan domba lokal pada saat umur 6 minggu yaitu  $6,21 \pm 2,34$  kg. Sedangkan menurut Subandriyo (2000) bobot badan domba lokal umur 42 hari pada anak kelahiran tunggal, kelahiran kembar 2 dan kelahiran 3 yaitu masing

masing 7,00+1,51 kg; 5,00+1,33 kg dan 4,13+1,43 kg. Menurut Farid (2019), bobot badan domba lokal umur 30-60 hari 5-10 kg.

Bobot domba pra sapih ini sangat dipengaruhi oleh nutrisi selama masa menyusui, kualitas dan jumlah pakan yang diberikan, kesehatan dan kondisi kandang, serta genetik dari induk dan anak domba itu sendiri. Pemberian pakan dengan minimal 7% protein kasar dibutuhkan untuk pemeliharaan pada saat domba besar. Kebutuhan protein bergantung pada tahapan produksi (pertumbuhan, kebuntingan, laktasi, dll). Nutrisi yang cukup dan seimbang selama masa menyusui sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak domba. Pemberian pakan yang berkualitas tinggi, yang kaya akan protein dan nutrisi lainnya, dapat meningkatkan pertumbuhan bobot pra sapih. Kesehatan dan kondisi lingkungan yang baik dalam kandang juga memainkan peran penting, karena stres atau penyakit pada anak domba dapat mengganggu pertumbuhan dan kesehatan mereka. Selain itu, faktor genetik dari induk dan anak domba juga berperan dalam menentukan potensi pertumbuhan dan bobot pra sapih yang dihasilkan (Purwobati dan Farm, 2017). Perawatan ternak pasca melahirkan juga harus diperhatikan dan harus mendapatkan perawatan yang tepat agar kesehatan induk tetap stabil dan dapat menjaga anaknya dengan baik. Pasca melahirkan, induk domba akan terlihat bercak darah di sekitar vulva induk. Kondisi tersebut wajar terjadi dan akan berlangsung selama 2-3 minggu.

### **Bobot Sapih (90 hari)**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot sapih domba lokal di lokasi penelitian yaitu  $11,53 \pm 1,26$  kg (Lampiran 6). Bobot tersebut adalah bobot domba umur 90 hari. Menurut Praja dkk. (2020) Bobot sapih ditimbang ketika anak dipisahkan dari induknya pada umur 90 hari. Bobot sapih domba lokal dalam penelitian ini relatif baik dibandingkan dengan hasil penelitiannya Purwantini *et al.*, (2023) bobot sapih umur 90 hari Domba lokal di UPTD-BPPTD Margawati Garut, Jawa Barat pada paritas 1, 2 dan 3 masing-masing  $10,99 \pm 3,29$  kg;  $11,44 \pm 3,32$  kg dan  $11,96 \pm 3,29$  kg. Menurut hasil penelitiannya Sudarman *et al.*, (2019) bobot sapih domba lokal umur 90 hari yaitu  $9,9 \pm 1,6$  kg. Menurut hasil penelitiannya Ashari *et al.* (2015) bobot sapih domba ekor gemuk umur 90 hari yaitu 9,17 kg.

Bobot sapih domba lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetik, nutrisi, manajemen pemeliharaan, dan lingkungan. Domba dengan gen unggul untuk pertumbuhan cenderung memiliki bobot sapih lebih tinggi. Nutrisi yang berkualitas dan seimbang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal. Praktek pemeliharaan

yang baik, seperti pemberian pakan tepat waktu, menjaga kebersihan kandang, dan pengendalian penyakit, juga memainkan peran penting dalam mencapai bobot sapih optimal. Selain itu, faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan stres dapat mempengaruhi pertumbuhan bobot badan domba (Praja *et al.*, 2020).

### **Bobot Pasca-Sapah (91-365 hari)**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot domba pasca-sapah yaitu  $16,65 \pm 2,67$  kg (Lampiran 7). Bobot tersebut adalah bobot domba umur rata-rata 155 hari. Menurut Ilham (2015) domba fase pasca sapah sampai dengan dewasa atau umur 91-365 hari. Menurut Subandriyo *et al.* (2000) bobot domba lokal pasca sapah umur 5 bulan yaitu  $14,43 \pm 2,42$  kg. Menurut Mefriyanto (2018) bobot badan domba lokal kisaran umur 5 bulan yaitu  $14,5 \pm 0,82$  kg. Menurut hasil penelitian Khotijah *et al.* (2019) bobot badan domba lokal umur 5 bulan yaitu  $17,18 \pm 4,55$  kg. Bobot pasca sapah yang relatif besar menunjukkan bahwa domba lokal di Kabupaten Sleman memiliki potensi pertumbuhan yang baik setelah melewati masa menyusui. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa manajemen pemeliharaan dan pakan pasca-sapah yang tepat telah diberikan kepada domba, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik dan mencapai berat yang diinginkan.

Bobot domba pasca sapah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik seperti jenis domba dan potensi genetik individu, serta faktor nutrisi seperti kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan serta waktu pemberian pakan yang tepat. Selain itu, manajemen yang baik dalam menjaga kesehatan domba, lingkungan yang nyaman, dan sistem pemeliharaan yang efektif juga berperan penting dalam mencapai pertumbuhan optimal pada domba pasca sapah (Purwobati dan Farm, 2017). Dengan memahami faktor-faktor ini, peternak dapat memaksimalkan potensi domba mereka dan mencapai bobot ideal pasca sapah.

### **Penambahan Bobot Badan Harian (PBBH) Domba Pra Sapih**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata PBBH domba lokal pra-sapih yaitu  $111 \pm 014$  g/ekor (Lampiran 5). PBBH domba lokal fase pra sapih di lokasi penelitian ini tergolong normal jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Menurut hasil penelitiannya Sudarman *et al.* (2019) PBBH domba lokal pra sapih umur 14-60 hari yaitu  $115,7 \pm 17,7$  g/ekor. Sedangkan hasil penelitiannya Purwantini *et al.* (2023) menunjukkan bahwa PBBH domba lokal pra sapih Domba lokal di UPTD-BPPTD Margawati Garut, Jawa Barat yaitu  $100 \pm 02$  g/ekor-  $110 \pm 03$  g/ekor. Lebih lanjut menurut Farid (2019), PBBH domba lokal umur 01-30 hari  $120 \pm 19$  (g/ekor/hari), umur 31-60 hari  $97 \pm 20$  (g/ekor/hari), umur 61-90 hari  $84 \pm 30$  (g/ekor/hari).

Jenis domba yang memiliki genetik unggul cenderung memiliki PBBH yang lebih tinggi, sedangkan kualitas dan kuantitas susu induk, pakan pendamping yang diberikan, serta kondisi kesehatan dan lingkungan juga berperan penting dalam mempengaruhi PBBH. Selain itu, faktor lain seperti umur domba, jenis kelamin, dan musim juga dapat mempengaruhi penambahan bobot harian pada anak domba pra sapih (Yuliani, 2016).

### **Penambahan Bobot Badan Harian (PBBH) Domba Pasca Sapih**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata PBBH domba lokal pasca sapih di Kabupaten Sleman yaitu  $67 \pm 02,7$  g/ekor (Tabel 7). PBBH pada domba pasca sapih hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitiannya Purwanto (2015) yaitu PBBH domba jantan  $61,21 \pm 13,92$  g/ekor dan pada domba betina  $58,19 \pm 14,62$  g/ekor. Menurut Iqbal dan Ramadhan (2020) PBBH domba ekor gemuk (DEG) dan domba ekor tipis (DET) selama periode pasca sapih menunjukkan hasil rata-rata sebesar  $60,24 \pm 15,07$  g/ekor/hari untuk DEG dan  $58,77 \pm 13,37$  g/ekor/hari untuk DET. Lebih rendah dari hasil penelitiannya Utami *et al.* (2016) menunjukkan ADG domba lokal lepas sapih rata-rata 160g/hari.

PBBH domba lokal pasca sapih ini lebih rendah dibandingkan dengan PBBH pada fase pra sapih. Hal ini dikarenakan disebabkan beberapa faktor yaitu domba pasca sapih tidak mendapatkan lagi susu dari induknya sebagai sumber protein dan energi. Selain itu, stres yang dialami oleh domba selama proses sapih dan periode adaptasi terhadap pakan baru juga dapat mengganggu nafsu makan dan pencernaan, yang berpotensi menurunkan PBBH pada domba pasca sapih (Purwobati dan Farm, 2017).

## Litter Size

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *litter size* domba lokal di Kabupaten Sleman yaitu  $1,68 \pm 0,68$  (Tabel 7). Nilai *litter size* domba lokal dilokasi penelitian ini lebih baik dibandingkan hasil penelitiannya Vidita, (2023) yang menyatakan *litter size* domba lokal di di Mahir Farm Bogor yaitu 1,41 ekor. Menurut Pratama dan Siswoyo (2024) *litter size* domba lokal yaitu 1,44. Menurut Najmuddin dan Nasich (2019) Litter size Domba Batur sesuai dengan litter size Domba Ekor Tipis berkisar antara 1,35 –2,19. *Litter size* merupakan jumlah anak domba dalam sekali kelahiran. Ternak domba merupakan ternak yang bersifat prolifrik yaitu mampu bereproduksi atau melahirkan anak lebih dari satu ekor dalam satu proses kelahiran (Hudori dkk.,2022).

*Litter Size* menjadi salah satu faktor yang menentukan produktivitas domba. Ternak dengan jarak beranak pendek mempunyai produktivitas ternak paling tinggi, sedangkan ternak dengan jarak beranak panjang mempunyai produktivitas lebih rendah (Najmudin dan Nasich, 2019).

## Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan merupakan pakan yang dikonsumsi oleh ternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pakan merupakan salah satu faktor utama dalam usaha pengembangan ternak pada usaha peternakan disamping faktor bibit dan tata laksana. Pakan ternak yang berkualitas akan sangat mendukung peningkatan produksi maupun reproduksi ternak (Marzuki dan Rozi, 2018). Hasil penelitian mengenai konsumsi pakan domba lokal di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Konsumsi pakan domba lokal di Kabupaten Sleman

Jenis Pakan	Konsumsi Pakan (kg/UT/hari)		
	BS (kg)	% BK	Konsumsi BK (kg/UT)
Hijauan	38,56	24,40	9,41
Bekatul	0,17	89,41	0,15
Total pakan kg/UT	38,72		9,56

Sumber: Data primer terolah (2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa domba lokal di Kabupaten Sleman diberi pakan hijauan sebanyak 9,41 BK/kg/UT dan bekatul 0,15 BK/kg/UT, sehingga total konsumsi pakan domba lokal di Kabupaten Sleman 9,56 BK/kg/UT. Menurut Edi, (2020) kebutuhan pakan bahan kering (BK) ternak ruminansia yaitu 9 kg/UT. Artinya kebutuhan pakan domba lokal di Kabupaten Sleman sudah tercukupi.

Pakan adalah semua bahan yang bisa diberikan dan bermanfaat bagi ternak serta tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap tubuh ternak yang diperlukan untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, reproduksi (birahi dan kebuntingan) serta laktasi. Ternak dapat mencapai produksi yang optimal apabila pakan yang diberikan sempurna dan mencukupi dalam arti pakan tersebut harus mengandung zat-zat yang dibutuhkan yakni karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan air dengan jumlah sesuai kebutuhan ternak (Santosa, 2010). Ketersediaan pakan yang kontinyu, murah dan mudah diperoleh merupakan salah satu kunci keberhasilan beternak. Ternak setiap hari mampu mengkonsumsi pakan hijauan segar sekitar 10% dari berat badan atau 3% berat bahan kering dari bobot tubuh sapi/hari (Sutrisno, 2016).

### **Konversi Pakan**

Konversi pakan adalah jumlah bahan kering yang dikonsumsi untuk menambah satu unit bobot badan domba. Konversi pakan menunjukkan kemampuan ternak dalam mengubah pakan yang dikonsumsi menjadi daging. Nilai konversi pakan dihitung untuk mengetahui efisiensi konversi pakan. Semakin rendah angka konversi pakan maka semakin efisien pemanfaatannya untuk menghasilkan bobot badan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi pakan domba lokal pasca sapih (umur 3-12 bulan) di Kabupaten Sleman yaitu 10,21. Artinya untuk ternak domba pasca sapih membutuhkan pakan 10,21 kg untuk menghasilkan 1 kg daging. Pemahaman tentang konversi pakan yang baik penting untuk mengoptimalkan manajemen produksi domba secara keseluruhan. Dengan mengetahui konversi pakan yang tepat, peternak dapat menghitung dengan lebih akurat kebutuhan pakan untuk ternak mereka dan mengatur kegiatan pemeliharaan serta pengelolaan ternak secara lebih efisien. Dalam jangka panjang, upaya untuk meningkatkan efisiensi konversi pakan dapat membantu meningkatkan produktivitas peternakan domba secara keseluruhan, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan peternak di Kabupaten Sleman.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kinerja produksi ternak domba lokal di Kabupaten Sleman relatif baik, dengan nilai bobot lahir  $2,19 \pm 0,16$  kg, bobot pra-sapih  $7,16 \pm 2,55$  kg, Bobot sapih  $11,53 \pm 1,26$  kg, bobot pasca-sapih  $16,65 \pm 2,67$  kg, PBBH pra-sapih  $111 \pm 0,014$  g/ekor, PBBH pasca-sapih  $67 \pm 0,027$  g/ekor dan litter size  $1,68 \pm 0,68$ . Konsumsi pakan ternak domba lokal  $9,56$  BK/kg/UT dan konversi pakan 10,21.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P., Y. Usman dan M. A. Yaman. 2021. Perbandingan Bobot Badan Domba Lokal Jantan dan Betina Akibat Perbedaan Komposisi Pakan Basal, Konsentrat Fermentasi, dan Silase Eceng Gondok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 6 (3) 88-97.
- Anonim. 2022. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.
- Ashari, M., Suhardiani, R. R. A dan Andriati, R. 2015. Tampilan bobot badan dan ukuran linier tubuh domba ekor gemuk pada umur tertentu di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI) Indonesian Journal of Animal Science and Technology*, 1(1), 24-29.
- Badar, G.A., Rayahu, S. dan Kuswaryan S. 2014. Faktor Teknis dan Ekonomi yang Mempengaruhi Penerimaan Usahaternak Domba yang Digembalakan. *Students ejournals*. 4(1): 1-14.
- Edi, D. N. 2020. Analisis Potensi Pakan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. Universitas Bengkulu. 15(3):251-258.
- Farid, M. 2019. *Pertambahan bobot badan Domba Ekor Gemuk (DEG) dan Domba Ekor Tipis (DET) Periode Prasapah di daerah Tambak Kabupaten Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Hidayah, N., Artdita, C. A., dan Lestari, F. B. 2019. Pengaruh karakteristik peternak terhadap adopsi teknologi pemeliharaan pada peternak kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 19(1), 1-10.
- Hudori, H.A, F.E.A. Pratama, P. Andini, R. Perlambang CNAWP dan R.R.L. Chairina. 2022. Produktivitas peternakan domba menggunakan sistem kawin alam di CV Gumukmas Multi Farm Kabupaten Jember. *National Conference of Applied Animal Science*, 44.
- Ilham, F. 2015. Bobot Lahir, Bobot 90 hari, dan Bobot 180 hari Domba Lokal Yang Dipelihara Di Padang Pengembalaan. *Jurnal Ilmiah Agrosains Tropis*, 8(5): 240-450.
- Iqbal, M. F dan Ramadhan, R. 2020. Pertumbuhan Harian Domba Lokal di Provinsi Banten. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(3), 180-190

- Irawan, I. 2021. Evaluasi Produktivitas Calon Induk Domba Batur Dan Domba Batur Silangan. *Naskah Publikasi Program Studi Peternakan*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Kasim, K dan Sirajuddin, N. 2008. Peranan Usaha Wanita Peternak Itik Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap). Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar
- Lestraningsih, M dan Basuki, E. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekuitas*. Vol. 12(1).Hlm. 121-141.
- Khotijah, L., Suryati, T dan Fandi, M. 2019. Karakteristik dan Potongan Komersial Karkas Domba Muda Umur lima Bulan Dengan Ransum Komplit yang Disuplementasi Minyak Bunga Matahari. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 17(3), 78-82.
- Maquivar, M. G., S.M. Smith dan J. R. Busboom. 2021. Reproductive Management of Rams and Ram Lambs during the Pre-Breeding Season in US Sheep Farms. *Animals* (basel).
- Marbun, K. B. A dan Gea, I. 2023. Analisis Hasil Produksi Ternak Ayam Kampung di Pancurbatu Deliserdang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13222-13237.
- Marzuki, A dan Rozi, B. 2018. Pemberian Pakan Bentuk Cramble dan Mash Terhadap Produksi Ayam Petelor. *Jurnal ilmiah INOVASI*, 18(1).
- Mefriyanto, Y. A., Purnomoadi, A dan Lestari, E. S. 2018. *Respon Fisiologis Domba Lokal Jantan Muda yang diberi Pakan dengan Kandungan Protein dan Energi yang Berbeda* (Doctoral Dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro).
- Murdjito, Gatot, I Gede Suparta Budisatria, Panjono, Nono Ngadiyono, dan Endang Baliarti. 2011. Kinerja Kambing Bligon yang Dipelihara Peternak di Desa Giri Sekar, Panggang, Gunungkidul. *Bulletin Peternakan Vol. 35(2): 86-95*.
- Murtiyeni, D. Priyantodan D dan Yulistiani. 2005. Karakteristik Peternak Domba atau Kambing dengan Pemeliharaan Digembala atau Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*.

- Najmuddin, M dan M. Nasich. 2019. Produktivitas induk domba ekor tipis di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *Ternak Tropika*. 20(1): 76–83.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2019.020.01.10>.
- Nalendra, A., A. Rangga, Y.Rosalinah, A. Priadi, I. Subroto, R. Rahayuningsih, R. Lestari dan S. Kusamandari. 2021. *Statistika Seri Dasar Dengan SPSS*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Nasich, M. 2010. Analisis Fenotip dan Genotip Kambing Hasil Persilangan antara Pejantan Kambing Boer dengan Induk Kambing Kacang. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang
- Praja, H. M., A. A. Nurmeidiansyah dan D. Heriyadi. 2020. Rataan Bobot Sapih Dan Pertambahan Bobot Badan Domba Garut Dari Lepas Sapih Hingga Umur 8 Bulan di UPTD BPPTDK Margawati 2014-2016. *Jurnal Produksi Ternak Terapan*, 1: 8-15.
- Pratama, R dan Siswoyo, P. 2024. Evaluasi Hasil IB Domba Lokal terhadap Bobot Lahir, Letter Size, dan Sex Ratio. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(9), 2407- 2412.
- Purbowati, E., Rahmawati, I., dan Rianto, E. 2015. Jenis hijauan pakan dan kecukupan nutrien kambing jawarandu di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Pastura*, 5(1), 10-14.
- Purwantini, D., Santosa, R. S. S., Santosa, S. A., Susanto, A., dan Chandrasari, D. P. 2023. Karakteristik Pertumbuhan dan Mortalitas Cempe Berdasarkan Paritas Induk pada Domba Lokal. *In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 10, pp. 380-385).
- Purwanto. 2015. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) Domba Ekor Gemuk (DEG) Dan Domba Ekor Tipis (Det) Periode Pasca Sapih, Di Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso. *Sarjana thesis*, Universitas Brawijaya.
- Purwobati, E dan Farm, T. P. M. T. 2017. *Usaha Penggemukan Domba*. PT Niaga Swadaya.
- Santosa, U. 2010. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siswati, A., Y. Krismanto, S. Rahayu dan S. Kuswaryan .2015. Studi Kelayakan Finansial Usaha ternak Domba Yang Dipelihara Secara Dikandangan (Studi Kasus Di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Ilmu Peternakan*. Vol.15,No.2.

- Somanjaya, R. 2015. Performa Domba Lokal Betina Dewasa Pada Berbagai Variasi Lamanya Penggembalaan Dan Potensi Hijauan Di Daerah Irigasi Rentang Kabupaten Majalengka. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 3(2).
- Subandriyo, B. S., Handiwirawan, E., dan Suparyanto, A. 2000. Performa domba komposit hasil persilangan antara domba lokal sumatera dengan domba rambut pada kondisi dikandangkan. *Jurnal Ilmu Terank dan Veteriner Vol*, 5(2).
- Sudarman, A., Fatmiati, H., dan Khotijah, L. 2019. Formulasi Susu Pengganti dan Evaluasi Pengaruhnya terhadap Performa Anak Domba Kembar. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(3), 228-236.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: CV.Afabeta.
- Susanti H. 2015. Hubungan Antara Curahan Waktu Kerja Keluarga da Pendapatan pada Usaha Peternak Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sutrisno, E. M. 2016. *Herbal Medicine: Suatu Tinjauan Farmakologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Utami, S. R., Widianoro, W. S dan Mulyani, S. 2016. Pertumbuhan dan konversi pakan domba Tegal pasca sapih yang diberi pakan konsentrat dan jerami padi. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 28(1), 1-6.
- Vidita, B. 2023. Gambaran Kandungan Nutrisi Pakan Fermentasi terhadap Pregnancy Rate, Litter Size, Mortality Rate, dan Bobot Lahir Domba Lokal di Mahir Farm Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Yuliani, L. 2016. Perbandingan Performa Produksi Kambing Saburai Betina Di Dua Wilayah Sumber Bibit Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Fakutas Peternakan. Universitas Lampung.